

## PENINGKATAN KOGNITIF SISWA TENTANG KESEHATAN GIGI PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL-QOMAR GARUT

Umar Sumarna<sup>1</sup>, Udin Rosidin<sup>2</sup>, Iwan Shalahuddin<sup>3</sup>, Nina Sumarni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi : [umar.sumarna@unpad.ac.id](mailto:umar.sumarna@unpad.ac.id)

### ABSTRACT

*Dental and oral health can cause serious complications for other organs. Minister of Health Regulation No. 89 of 2015, states that dental and oral health is an integral part of the whole body's health. Therefore, for this program to run optimally, the Ministry of Health has formed a Dental and Oral Health Committee which will assist the Ministry of Health in formulating a strategic plan for Dental and Oral Health actions, so that it can achieve the National target. Riskesdas in 2018 stated that the largest proportion of dental problems in Indonesia was damaged cavities or teeth, while the majority of oral health problems in Indonesians were swollen gums and/or ulcers. West Java has 28% higher dental and oral problems than the national level, which is 25.9%. Meanwhile, Garut Regency has a prevalence of dental and oral problems of 36.7%, mostly coming from school-age children. This community service was held at Madrasah Ibtidaiyah Al-Qomar located in Garut Regency. The aim was to increase the cognitive ability in maintaining oral and dental health. The method used was an interactive lecture with pre-test and post-test. The results were cognitive improvement in each question item, namely: Definition of dental and oral health (57.14%), characteristics of healthy teeth (26.78%), dental function (12.5%), benefits of brushing teeth (23.21%), how to clean teeth and mouth (30.36%), how to brush teeth properly (33.93%), duration of brushing teeth (35.71%), and causes of tooth decay (25%). The conclusion is that students' cognitive skills increased, but the number of correct answers had not reached 100%.*

**Keywords:** *Oral and dental health, school age children, Cognitive*

### ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut dapat menimbulkan komplikasi serius pada masalah kesehatan bagi organ tubuh lainnya. Permenkes Menteri Nomor 89 Tahun 2015 menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut adalah bagian integral dari kesehatan seluruh tubuh. Maka, agar program ini dapat berjalan secara optimal, Kemenkes membentuk Komite Kesehatan Gigi dan Mulut yang akan membantu Kemenkes dalam menyusun rencana strategi upaya kesehatan gigi dan mulut, sehingga dapat mencapai target nasional. Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit, sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul. Jawa Barat memiliki permasalahan gigi dan mulut sebesar

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 04/12/2022  
 Diterima : 07/01/2023  
 Dipublikasikan : 02/04/2023

28% lebih tinggi dari nasional, yaitu 25,9%. Sementara itu, Kabupaten Garut memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut lebih tinggi lagi, yaitu sebesar 36,7%, sebagian besar banyak diderita anak usia sekolah. Pengabdian ini dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Qomar yang terdapat di Kabupaten Garut dengan tujuan meningkatkan kognitifnya pada pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif yang diawali dengan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test*. Hasil yang didapatkan terdapat peningkatan kognitif pada tiap-tiap item pertanyaan, yaitu : pengertian kesehatan gigi dan mulut (57,14%), ciri-ciri gigi yang sehat (26,78%), fungsi gigi (12,5%), manfaat menggosok gigi (23,21%), cara membersihkan gigi dan mulut (30,36%), cara menggosok gigi yang benar (33,93%), lamanya menggosok gigi (35,71%), dan penyebab kerusakan gigi (25%). Kesimpulannya adalah kognitif siswa bertambah, tapi ada beberapa jawaban benar yang belum mencapai 100%.

**Kata Kunci:** kesehatan gigi dan mulut, anak usia sekolah, kognitif

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi tubuh, karena bila kesehatan di area ini bermasalah, maka dapat terjadi komplikasi yang serius pada masalah kesehatan bagi organ tubuh lainnya, seperti jantung, paru-paru, saluran pencernaan dan lain-lain. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor. 89 Tahun 2015, dinyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut adalah bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Maka, agar program kesehatan gigi dan mulut dapat berjalan secara optimal, Kementerian Kesehatan membentuk Komite Kesehatan Gigi dan Mulut. Komite ini nantinya akan membantu Kementerian Kesehatan dalam menyusun rencana strategi dan rencana aksi upaya kesehatan gigi dan mulut, menjembatani koordinasi dengan *stakeholder* terkait lainnya, sehingga dapat mencapai target nasional yang diharapkan (Kemenkes RI, 2015).

Hasil penelitian Wiharja (2018), menyebutkan bahwa akumulasi plak pada anak usia 11-12 tahun lebih tinggi dibandingkan usia 30-31 tahun hal ini karena kurangnya perhatian anak terhadap bagian lingual saat menyikat gigi. Oleh karena itu, sebagai perawat yang memiliki peran *health educator*, diperlukan upaya preventif melalui penyuluhan kepada anak-anak, orang tua, dan guru mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Anak-anak sendiri termasuk ke dalam kelompok usia yang siap belajar sehingga pemberian edukasi sejak

dini kepada mereka sebagai upaya preventif sangat baik untuk membangun pemahaman dan kesadaran jangka panjang (Konety, Nidatya, & Akim, 2020; Zukhrufa, Santoso, & Humaedi, 2020).

Sementara itu, Kemenkes RI (2018) dalam Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) sebesar 14%. Indeks karies gigi DMF-T (Decay, Missing Filling) menunjukkan bahwa gigi penduduk Indonesia rata – rata memiliki 4 sampai 5 gigi yang bermasalah dan merupakan salah satu dari 10 penyakit terbesar yang ada pada pelayanan tingkat primer. Kasus ini terjadi akibat terabaikannya kebersihan gigi dan mulut.

Menurut Spolsky (2015) akibat gigi dan mulut yang tidak bersih semakin lama akan terbentuk lapisan tipis yang menempel erat dipermukaan gigi serta mengandung kumpulan bakteri yang disebut plak. Dijelaskan lagi oleh Fatimah (2016), bahwa plak terbentuk akibat pemeliharaan gigi yang kurang baik, sementara kesehatan gigi dan mulut yang tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan penyakit, seperti karies gigi, maloklusi dan penyakit periodontal.

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, Jawa Barat memiliki permasalahan gigi dan mulut sebesar 28% atau lebih tinggi dari persentase nasional yaitu sebesar 25,9%. Di

Kota Bandung sendiri sebagai ibu kota provinsi, sebanyak 24% anak-anak terganggu kualitas hidupnya dikarenakan sakit gigi. Sakit gigi sangat terkait dengan kualitas hidup seseorang. Masalah ini dapat berdampak pada aktivitas sehari-hari seperti bekerja, sekolah, gangguan tidur, juga gangguan makan (Mubasyiroh, 2018). Kasus gigi berlubang pada usia 12 tahun ke atas di Jawa Barat mencapai 74,5% padahal keterjangkauan atau kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi/EMD (*Effective Medical Demand*) di Jawa Barat adalah 9,4% melebihi angka nasional sebesar 8,1% (Dinkes Provinsi Jabar, 2018).

Sementara itu, di Kabupaten Garut sebagai salah satu kabupaten di Jawa Barat ditemukan prevalensi masalah gigi dan mulut sebanyak 36,7%. Berdasarkan Dinkes Provinsi Jabar (2013), angka ini merupakan angka tertinggi di Jawa Barat. Dinkes Kabupaten Garut (2018) melaporkan bahwa kelompok umur yang banyak menderita kasus penyakit gigi dan mulut adalah anak usia sekolah, sedangkan prevalensi orang yang menerima perawatan gigi dari tenaga medis hanya berkisar 25,3% saja. Salah satu permasalahan dalam usaha pelayanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Garut adalah keterbatasan distribusi tenaga kesehatan. Begitu pula dalam upaya penanganan penyakit atau gangguan pada kesehatan gigi dan mulut khususnya pada anak-anak sekolah dasar.

Tingginya prevalensi masalah gigi dan mulut di Kabupaten Garut mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan siswa tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut serta kepedulian masyarakat sebagai orang tua. Hal itu dibuktikan dari Laporan Profil Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2017 bahwa kunjungan anak usia sekolah terhadap pelayanan penyakit gigi ke puskesmas meningkat dari tahun ke tahun. Sementara pelayanan yang diminta hanya bersifat kuratif saja, sedangkan pelayanan bersifat preventif masih diabaikan.

Dengan demikian, masalah yang mendasar dari kebutuhan usia anak sekolah termasuk siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Qomar ini adalah pendidikan kesehatan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Menurut guru-guru UKS di madrasah ini, pada hasil pemeriksaan sebelumnya ditemukan 40 siswa yang terdiri dari kelas V dan VI memiliki masalah gigi berlubang.

Menurut Ifroh (2018), pendidikan kesehatan termasuk kegiatan yang penting dilakukan atau diberikan kepada siswa. Sementara Widiandari (2019) berpendapat bahwa perkembangan kognitif pada tahap operasi formal terjadi mulai pada usia 11 tahun hingga dewasa.

## METODE

Dalam melaksanakan pengabdian ini metode yang digunakan tim adalah berupa ceramah interaktif tentang cara pemeliharaan gigi dan mulut yang baik dan benar. Metode ini diterapkan pada siswa karena keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik (Budiningsih, 2015).

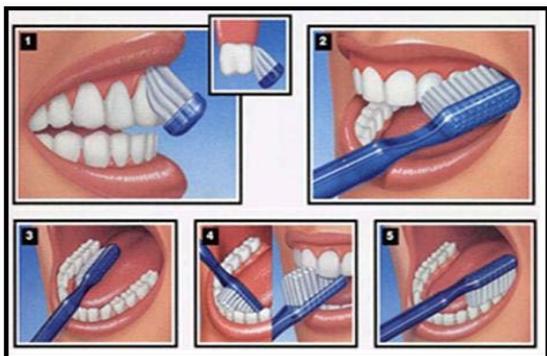
Pengumpulan data tentang pengetahuan awal berupa *pre-test* dilakukan dengan bantuan mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 56 siswa, yang terdiri dari 29 siswa kelas VI dan 17 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Qomar. Setelah *pre-test* maka dilakukan pendidikan kesehatan berupa ceramah interaktif seperti yang tampak pada Gambar 1.



**Gambar 1. Proses Ceramah Interaktif**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Isi kuesioner terdiri dari 8 pertanyaan terbuka meliputi: pengertian kesehatan gigi dan mulut, ciri-ciri gigi yang sehat, fungsi gigi,

manfaat menggosok gigi, cara membersihkan gigi dan mulut, cara menggosok gigi yang benar, lamanya menggosok gigi, dan penyebab kerusakan gigi. Tentang cara menggosok gigi yang benar dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2. Cara Menggosok Gigi yang Benar**

(Sumber: Google Image)

Semua pertanyaan disajikan dalam bentuk pertanyaan terbuka, sehingga siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan tersebut dalam bentuk uraian. Pertanyaan terbuka memungkinkan orang untuk mengekspresikan apa yang mereka pikirkan dengan kata-kata mereka sendiri (Nugroho, 2018).

Nilai dari tiap-tiap pertanyaan dinilai secara kualitatif dengan menggunakan skala Guttman. Skala Guttman adalah skala pengukuran dengan data yang diperoleh berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Tipe cara pemberian bobot nilai, yaitu nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. (Sugiyono, 2013). Kemudian nilai dari tiap-tiap item pertanyaan dijumlahkan dan dihitung pula persentasenya, yaitu jumlah jawaban benar dibagi nilai maksimal dikali 100% (Arikunto, 2013). Penilaian benar-salah ditentukan oleh pemeriksa dari tim pengabdian melalui rambu-rambu tertentu berdasarkan hasil kesepakatan.

Ceramah dilakukan selama 50 menit, dilanjutkan dengan proses tanya jawab. Selama proses ini, diantaranya ada 3 orang siswa yang bertanya dan meminta penjelasan ulang dari

beberapa bagian materi yang telah disampaikan dalam ceramah. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan *post-test* untuk mengevaluasi efektivitas ceramah interaktif yang sudah dilakukan.

Tujuan dari *post-test* ini adalah untuk membandingkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan ceramah interaktif. Maka kuesioner atau soal yang diberikan pada *post-test* sama persis dengan *pre-test*. Menurut Daryanto (2015), pelaksanaan evaluasi di akhir pembelajaran ditujukan sebagai penilaian keefektifan pengajaran oleh guru.

Setelah pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan, tim pengabdian mengabadikan kegiatan ini dengan berfoto bersama dengan para siswa dan guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Qomar seperti tampak dalam Gambar 3.



**Gambar 3. Photo Kebersamaan Tim dengan Siswa dan Guru-Guru**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

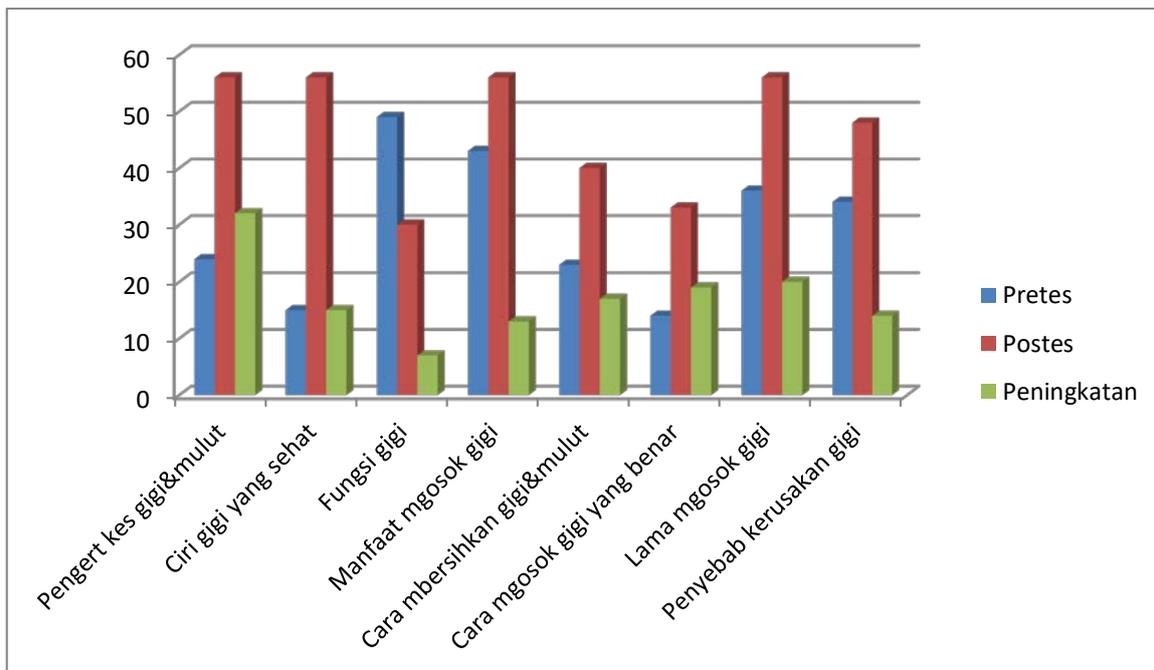
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test*, maka gambaran kognitif dari tiap item pertanyaan dengan melihat jumlah jawaban benar dari tiap-tiap siswa. Peningkatan kognitif siswa setelah melalui proses pembelajaran dapat tergambarkan dalam Tabel 1 dan Gambar 4 di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Qomar**

No.	Item Pertanyaan	Jumlah Jawaban Benar				Peningkatan Kognitif	%
		<i>Pre-test</i>	%	<i>Post-test</i>	%		
1	Pengertian kesehatan gigi dan mulut	24	42,86	56	100	32	57,14
2	Ciri-ciri gigi yang sehat	15	26,79	30	53,57	15	26,78
3	Fungsi gigi	49	87,5	56	100	7	12,5
4	Manfaat menggosok gigi	43	76,79	56	100	13	23,21
5	Cara membersihkan gigi dan mulut	23	41,07	40	71,43	17	30,36
6	Cara menggosok gigi yang benar	14	25	33	58,92	19	33,93
7	Lamanya menggosok gigi	36	64,29	56	100	20	35,71
8	Penyebab kerusakan gigi	34	60,71	48	85,71	14	25

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

**Gambar 4. Grafik Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Qomar**  
(Sumber: Diolah oleh Penulis)

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa jumlah jawaban benar pada *post-test* dari tiap-tiap item pertanyaan ternyata semuanya berada di atas jumlah jawaban benar pada *pre-test*. Pada *pre-test* jumlah jawaban benar

terendah adalah sebesar 25% dan tertinggi sebesar 87,5%, sementara pada *post-test* jumlah jawaban benar terendah sebesar 58,92% dan tertinggi sebesar 100%.

Di antara item pertanyaan tersebut, item yang memiliki peningkatan jumlah jawaban benar paling tinggi adalah item pengertian kesehatan gigi dan mulut (item no.1), yaitu sebesar 57,14%, sehingga jumlah jawaban benar pada item ini menjadi 100%. Demikian juga pada item lamanya menggosok gigi (item no.7), terjadi peningkatan 35,71 % sehingga menjadi 100% pula. Dalam taksonomi Bloom domain kognitif yang dituntut pada kedua item ini adalah *Knowledge* (C1). Menurut taksonomi Bloom (Notoatmodjo, 2017), item ini berisi pertanyaan dengan tingkatan paling rendah, karena pengetahuan yang dituntut hanya berupa hafalan saja, namun merupakan prasyarat bagi tingkatan di atasnya, seperti *Comprehension* (C2), *Application* (C3) dan seterusnya.

Pada item pertanyaan tentang ciri-ciri gigi yang sehat (item no. 2) didapat peningkatan pengetahuan sebesar 76,28%. Namun walaupun demikian, ternyata jumlah benarnya masih belum mencapai 100%. Berarti dalam hal ini siswa mengalami kesulitan dalam menguasai domain kognitif tahap *Analitic* (C4), yaitu dalam merinci kata-kata yang tersusun.

Untuk item fungsi gigi (item no.3) mendapat peningkatan jumlah benar paling sedikit, yaitu sebesar 12,5%. Namun, walaupun demikian pada hasil *post-test* siswa telah 100% menjawab benar. Hal ini disebabkan karena jawaban benar pada *pre-test*-nya tidak terlalu buruk, yaitu 87,5%.

Kondisi ini terjadi juga pada item manfaat menggosok gigi (item no.4), jumlah jawaban benar pada *pre-test* sebesar 76,79% hanya meningkat 23,21% untuk mencapai jawaban benar 100%. Kenyataan seperti ini disebabkan karena pada dasarnya siswa sudah sedikit memahami fungsi dan manfaat gigi, sehubungan gigi memiliki kegunaan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jadi domain kognitif yang sudah dikuasai pada saat menjawab item no.3 dan no.4 adalah tahap *Comprehension* (C2). Guru UKS di Madrasah Ibtidaiyah Al-Qomar menyatakan bahwa siswa-siswanya pernah juga diberi penjelasan juga tentang gigi dan mulut serta pemeliharannya.

Sementara itu pada item cara membersihkan gigi dan mulut (item no.5) dan item cara menggosok gigi yang benar (item no.6) siswa dituntut untuk menguasai domain kognitif pada tahap *Application* (C3), yaitu menggambarkan suatu aktivitas yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Ternyata pada kedua item inilah penguasaan pengetahuan siswa yang tergolong rendah terutama item no.6 (cara menggosok gigi yang benar) dengan jumlah jawaban benar pada *pre-test* sebesar 25% dan pada *post-test* sebesar 58,92%. Angka ini masih jauh dari harapan dan dapat digolongkan sebagai risiko tinggi, seperti yang diungkapkan Machfoedz (2018), bahwa apabila kebersihan mulut tidak dibersihkan, maka mulut dapat menjadi pintu gerbang masuknya mikroorganisme yang dapat menjadi penyakit.

Sementara pada item no.5 jumlah jawaban benar pada *pre-test* sebesar 41,07% dan pada *post-test* sebesar 71,73%. Berarti walaupun angka-angkanya meningkat tapi masih jauh dari pencapaian maksimal atau 100%.

Pada item penyebab kerusakan gigi (item no.8) terjadi juga peningkatan jawaban benar sebesar 25%. Peningkatan sebesar ini masih dirasa kurang karena hanya mencapai 85,71% atau belum mencapai 100% yang merupakan target dari pengabdian ini. Pada item no.8 ini penguasaan domain kognitif yang dituntut adalah tahap *Application* (C3).

Dalam taksonomi Bloom, domain kognitif terdiri dari 6 tahap, yaitu *Knowledge* (C1), *Comprehension* (C2), *Application* (C3), *Analitic* (C4), *Synthesis* (C5), dan *Evaluating* (C6). Namun kedua tahap yang disebut belakangan (C5 dan C6) tidak dapat diterapkan pada proses pembelajaran di sini berhubung waktunya yang sangat terbatas.

Jadi dalam pengabdian ini ada 4 item yang peningkatannya belum mencapai target bagi tim pengabdian, yaitu belum mencapai 100% pada *post-test*, antara lain: item no.2 sebesar 53,57%, item no. 5 sebesar 71,43%, item no. 6 sebesar 58,92%, dan item no.8 sebesar 85,71 %. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian menyerahkan kepada guru

penanggungjawab UKS untuk menindaklanjuti proses pembelajaran ini dengan cara memfokuskan pada siswa yang belum menjawab dengan benar pada item-item tersebut di atas.

Tim pengabdian menganjurkan pula bahwa pada 2 item tertentu upaya peningkatan kemampuan bisa ditingkatkan pada domain yang lebih lanjut yaitu domain psikomotor. Kedua item tersebut adalah item no.5 (cara membersihkan gigi dan mulut) dan item no.6 (cara menggosok gigi dengan benar). Untuk kemampuan psikomotor ini sebaiknya dilakukan berkali-kali sampai siswa menjadi terampil. Muchtaridi (2021), mengungkapkan bahwa edukasi yang diberikan hendaknya tidak dilakukan hanya sekali saja, namun perlu dilakukan beberapa kali.

## SIMPULAN

Setelah aktivitas pengabdian dilakukan berupa ceramah interaktif, maka berdasarkan hasil *post-test* yang dibandingkan dengan hasil *pre-test* didapatkan peningkatan kognitif secara keseluruhan, namun hasil ini belum memenuhi target dari tim pengabdian, di mana semua siswa dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar mengenai kesehatan gigi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada rektor Universitas Padjadjaran, dekan Fakultas Keperawatan, Kepala Madrasah serta guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Qomar juga mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Keperawatan yang banyak membantu sehingga terselenggaranya kegiatan pengabdian ini. Semoga segala kebbaikannya dibalas oleh Allah S.W.T aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ayub Irmadani. (2019). *Buku ajar ilmu kesehatan gigi masyarakat : teori dan praktik penyuluhan*. Monica Ester. Jakarta : EGC
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Budiningsih, Asri. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daryanto., Tutik Rachmawati. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media
- Dinkes ProvinsiJabar (2018). *Profil Kesehatan Prov Jabar tahun 2018*.
- *Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat tahun 2018*.
- Dinkes Kabupaten Garut. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Garut 2018*.
- Henny Fatimah. (2016). *Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Pada Siswa Kelas IV dan V Di SD Negeri Widoro Kecamatan Danurejan Yogyakarta*. S1 Thesis, Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Ifroh, Riza Hayati, Andi Dwi Riski Suci Rahmadani., M.Habibburahman., Wahyu Fajariani. (2018). **PEMBERDAYAAN SISWA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH KAMPUNG KB PELITA KENCANA KELURAHAN PELITA MENGENAI BULLYING USIA SEKOLAH** *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3).
- Kemenkes RI. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor. 89 Tahun 2015*.
- (2018) *Laporan Nasional Riskesdas tahun 2018*.
- Konety, N., Nidatya, N., & Akim. (2020). *Sosialisasi Kejahatan Siber pada Siswa-Siswi SDN Mekarsari Jatinangor*. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 1(2), 67–77.
- Machfoedz, Ircham (2018) *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak-anak, Ibu Hamil*. Yogyakarta: Fitramaya
- Mubasyiroh, Rofingatul., Lelly Andayasari (2018). *Determinan Keluhan Sakit Gigi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat
- Muchtaridi., Eli Halimah., Sandra Megantara., Nasrul Wathoni. (2021). **PROMOSI PREVENTIF SADARI (PERIKSA PAYUDARA SENDIRI) DI DESA SAYANG SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KANKER**

- PAYUDARA *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2017. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, Kristiawan Prasetyo Agung., Septiana Dian Anggraheni. (2017). Persepsi Anak Usia Sekolah Terhadap Kesehatan Diri dan Upaya PHBS di Kabupaten Boyolali *Media Ilmu Kesehatan* 6(3).
- Nugroho, Eko. (2018). *Prinsip-prinsip menyusun kuesioner*. Malang: UB Press
- Spolsky, Suwelo I.S. (2015). *Karies Gigi Pada Anak Dengan Pelbagai Faktor Etiologi*. Jakarta: Penerbit EGC.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiandari, Theresia Vania Radhitya, Meilanny Budiarti Santoso (2019), UPAYA MENINGKATKAN FUNGSI KOGNITIF DAN KEBERSAMAAN PADA ABH LPKA BANDUNG MELALUI RECREATION SKILL GROUP. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Wihardja, Rosiliwati ., Riani Setiadhi. (2018). *Kondisi kesehatan gigi dan mulut siswa SDK Yahya*. Laporan Penelitian. Departemen Oral Biologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran.
- Zukhrufa, F., Santoso, M. B., & Humaedi, S. (2020). Penerapan Program Smart Child Green Child Sebagai Sarana Edukasi Pengelolaan Sampah Di Bantaran Sungai Citarum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran*, 4(1), 31–37. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/25606/13796>